

Konstruksi Makna Identitas *Mena Muria* pada Kaus Oblong Kutikata

Ferdy Karel Soukotta

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
e-mail: ferdykarelsoukotta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna identitas *mena muria* pada kaus oblong katalog Kutikata yang dikelola oleh Revelino Barry. *Brand* ini menawarkan isu narasi identitas dan literasi Maluku, salah satunya ialah *mena muria*. Fokus penelitian ini adalah mengetahui *mena muria* sebagai identitas kultural yang padanya pemaknaan identitas tidak mengalami perubahan makna sebagai identitas politik yang dimiliki RMS (Republik Maluku Selatan), serta mengetahui bagaimana peran Kutikata dalam mengkonstruksi identitas *mena muria* pada medium kaus oblong dan sosial media. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan model analisis pembentukan identitas Manuel Castells, yaitu *resistance identity*. Model pembentukan identitas digunakan peneliti untuk mengungkapkan aktor sosial, perlawanan kolektif, serta pembentukan komunitas oleh Kutikata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi dan *indepth interview* terhadap lima narasumber, kemudian diolah untuk mendapatkan data yang sesuai dan akurat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktor sosial yang berperan penting dalam konstruksi identitas *mena muria* ialah Revelino Barry dengan Kutikata sebagai pergerakan berbasis identitas serta perlawanan kolektif yang dilakukan aktor dalam membentuk jaringan komunikasi yang kolektif sembari berbagi pengetahuan mengenai identitas, dalam hal ini *mena muria*. Kemudian, ada pembentukan komunitas yang dilihat dari penyebaran informasi *online* pada katalog Kutikata maupun *offline* pada diskusi-diskusi yang dilakukan oleh aktor.

Kata kunci: konstruksi identitas, *mena muria*, *resistance identity*, Kutikata

Constructing the Meaning of *Mena Muria*'s Identity in Kutikata T-Shirts

Abstract

This study aims to determine how the construction of the meaning of mena muria's identity in the Kutikata catalog T-shirts managed by Revelino Barry. This brand offers Maluku identity and literacy information issues, one of which is mena muria. The focus of this research is to find out mena muria as a cultural identity whose meaning of identity does not change in meaning as an identity owned by RMS (Republic of South Maluku), and to find out Kutikata's role in constructing mena muria's identity on the medium of T-shirts and social media. This research was conducted using a

qualitative descriptive method with the analysis of Manuel Castell's model of identity formation, namely resistance identity. This identity model is used by the researcher to reveal social actors, collective resistance and the formation of the Kutikata community. The data collection technique in this study used observation and in-depth interviews with five sources and then processed by researchers to obtain appropriate and accurate data. The results in this study indicate that the social actor who plays an important role in the construction of mena muria's identity is Revelino Barry, with Kutikata as an identity-based movement and collective resistance carried out by actors in forming a collective communication network while sharing knowledge about identity, in this case regarding mena muria. The formation of a community then is seen from the dissemination of information online in the Kutikata catalog and offline discussions conducted by actors.

Keywords: *identity construction, mena muria, resistance identity, Kutikata*

Pendahuluan

Kota Ambon, sebagai ibu kota Provinsi Maluku, mengalami imbas masa kolonial dengan skala masif. Pengaruh kolonial tersebut masuk sampai di tatanan kultur masyarakat Kota Ambon walaupun tak menghapus identitas asli masyarakat Ambon sendiri. Sejarah Kota Ambon dapat ditelusuri sejak datangnya orang-orang Portugis dengan tujuan perdagangan dan penyebaran agama. Maluku memiliki kekayaan rempah-rempah, maka potensi itulah yang akhirnya menjadi daya tarik bagi orang-orang Eropa untuk menguasai Maluku. Kemudian pada era kemerdekaan Indonesia, dua hari setelah proklamasi, Maluku dinyatakan sebagai bagian dari Republik Indonesia. Hal ini bertujuan menanggapi keinginan Belanda menguasai Maluku beserta sumber daya alam yang dimilikinya. Pada akhir tahun 1946, berdirilah Negara Indonesia Timur (NIT). Kota Ambon dibentuk berdasarkan *Peraturan Presiden Negara Indonesia Timur tanggal 14 Februari 1948 No. 1/Pr.V/48 (Staatsblad Indonesia Timur No. 15 tahun 1948)*.¹ Setelah KMB (Konferensi Meja Bundar), Belanda menyerahkan kedaulatan kepada RIS (Republik Indonesia Serikat), di mana NIT menjadi salah satu negara bagiannya. Di tahun 1950, muncullah upaya-upaya untuk mengubah bentuk federal RIS menjadi negara kesatuan. Dampaknya, negara-negara bagian RIS harus dibubarkan. Proses pembubaran NIT berlangsung sejak 21 April 1950. Namun, J. Alvarez Manusama, yang nantinya menjadi pejuang RMS (Republik Maluku Selatan), mengang-

¹ Balai Pelestarian Kebudayaan, "Sejarah Berdirinya Kota Ambon" (n.d.), <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpkw20/wp-content/uploads/sites/70/2014/08/Ringkasan-Sejarah-Berdirinya-Kota-Ambon-silakan-download-di-sini.pdf>.

gap keputusan ini memicu masalah. Manusama mengobarkan semangat anti pemerintah RIS dengan tujuan tidak mau dijajah oleh orang Jawa.² Pada 25 April 1950 di Ambon, Dr. Christiaan Robbert Steven Soumokil mengikrarkan berdirinya RMS (Republik Maluku Selatan) yang telah terlepas dari RIS dan NIT. RMS menggunakan slogan *mena muria* sebagai identitas politik.³

Mena muria adalah slogan yang berasal dari bahasa Maluku Melanesia asli yang memiliki makna filosofi kultural bagi mereka yang mengatakannya. *Mena muria* berasal dari Bahasa Alune yang memiliki eksistensi pada Pulau Seram pesisir. Clara Latupeirisa dalam tesisnya berjudul *Makna Mena Muria bagi Masyarakat Aboru di Pulau Haruku* menjelaskan bahwa: "... pemahaman orang Nuruwe akan *mena muria* dapat berarti 'maju tanpa mundur'"⁴

Dalam hasil wawancaranya, Latupeirissa mendapati pembagian posisi yang lebih tua atau kakak pada ciri khas kekerabatan orang Alune, dikenal dengan istilah *Sia Mena* atau *Ile Mena*. Sungai yang mengalir di daratan di Pulau Seram, yaitu Tala, Eti, dan Sapalewa, merupakan bagian dari pembagian kakak dan adik. Sungai-sungai tersebut dimengerti masyarakat sebagai *petuanan*⁵, sebagai titik tempat berpisahinya tiga orang saudara yang terwakilkan oleh tiga mata air. Pada tiga wilayah tersebut terdapat predikat *Hatu Mena* dan *Hatu Muli* yang dialamatkan pada pembagian dan pemetaan komunitas: "*Mena* merupakan mereka yang menjaga daerah bagian depan (pintu masuk suatu tempat tinggal klan) dan sebaliknya di bagian belakang dijaga oleh *Muli*."⁶

Mena muria memiliki arti yang berbeda pada zaman RMS, karena telah menjadi identitas politik RMS itu sendiri. Wacana *mena muria* yang berkembang di Belanda menjadi label masyarakat Maluku yang menuntut kemerdekaan dan penciri nasionalisme RMS. Di balik fantasi masyarakat Maluku yang ada di Belanda, kata *mena muria* menjadi salah satu penciri bahwa ma-

² Taufik Abdullah and A. B. Lopian, eds., *Indonesia Dalam Arus Sejarah* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), <https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=7678>.

³ Abdullah and Lopian.

⁴ Clara Latupeirissa, "Makna Mena Muria bagi Masyarakat Aboru di Pulau Haruku" (Thesis, Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2017), 3, <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/15968>. Hasil wawancara dalam Latupeirissa bersama narasumber pada Negeri Aboru.

⁵ *Petuanan* adalah tanah adat atau tanah ulayat di dalam masyarakat Maluku.

⁶ Latupeirissa, 3–4.

syarat diaspora merupakan bagian dari perlawanan dengan tuntutan kemerdekaan yang berdampak pada masalah konstruksi identitas masyarakat Maluku di Indonesia, di mana *mena muria* akhirnya dikenal sebagai simbol atau label resistensi perlawanan terhadap nasionalisme Indonesia.

Dari keterlibatan beberapa kelompok masyarakat dalam gerakan sosial politik, substansi *mena muria* melekat pada gerakan separatis tersebut. Hal ini berakibat terjadinya determinasi linguistik pada tataran sosial masyarakat Kota Ambon umumnya, sehingga proses mencerna *mena muria* sebagai bagian dari kultur tereliminasi oleh kerangka berpikir identitas politik RMS. Pada 27 Mei 2018, media online *Media Harapan* melansir berita dengan headline “Pakai Baju Tulisan ‘Mena Muria’ Seorang Pemuda Maluku ditahan, MCC Desak Polisi Minta Maaf”.⁷ Kasus lain yang pernah terjadi di Kota Ambon ialah peringatan Hari Keluarga Nasional 29 Juni 2007 yang dihadiri oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.⁸ Pada saat itu, sekelompok orang melakukan tarian Cakalele serta dengan sengaja mengibarkan bendera RMS. Hal ini menyebabkan kehebohan karena acara tersebut disiarkan TV nasional. Separatisme adalah nafas dari kasus ini dengan teriakan *mena muria* membangkitkan suatu perasaan senang yang berlebihan yang tidak beralasan yang tidak rasional. Artikel-artikel tersebut menjelaskan bahwa pemaknaan *mena muria* bagi beberapa golongan masih ada pada identitas politik yang merujuk pada identitas RMS.

Seiring dengan munculnya permasalahan mengenai idiom kultural saat ini, banyak gerakan literasi yang secara masif mengangkat kembali pemaknaan idiom dan istilah kultural. Begitu pun yang terjadi pada salah satu *brand* lokal di kota Ambon. *Kutikata* adalah satu merek baju yang memiliki konten lokal di Kota Ambon. Pada hasil wawancara, *kutikata* memiliki arti sebagai kata-kata yang menyentil. *Kutikata* sendiri, sebagai *brand*, berdiri pada posisi kritis dan waras dalam menanggapi fenomena melalui media kata-kata pada baju yang dirancangnya. *Kutikata* berarti semacam memerdekakan diri dari apa-apa yang dianggap minoritas, *kutikata* adalah pembelaan terhadap minoritas, dalam hal ini kebudayaan dan isu. *Kutikata* juga merupakan merek yang produksinya berupa desain baju dengan konten *mena muria*. Berdasarkan hasil

⁷ <https://mediaharapan.com/pakai-baju-tulisan-mena-muria-seorang-pemuda-maluku-ditahan-mcc-desak-polisi-minta-maaf/> diakses pada tanggal 20 Maret 2021.

⁸ <https://www.datatempo.co/foto/detail/P0207200700003/penari-cakalele-dalam-peringatan-harganas-xiv-di-ambon> diakses pada tanggal 20 Maret 2021.

penelitian awal yang penulis lakukan, postingan Instagram baju *mena muria* ada pada tahun 2017. Namun Revelino Barry, pemilik Kutikata, menjelaskan bahwa sebenarnya baju *mena muria* sudah ada pada tahun 2013, akan tetapi akun Instagram pertama yang dimiliki mengalami pemblokiran, disebabkan media berjejaring tersebut mendeteksi bahwa konten postingan desain *mena muria* mengandung muatan yang menyimpang.

Dari fenomena-fenomena yang terjadi, penulis menduga bahwa miskomunikasi merupakan permasalahan yang dapat penulis kaji dengan kacamata teori identitas. Manuel Castells memahami pengertian identitas berdasarkan pemaknaan menurut Marcia et al.,⁹ identitas didefinisikan sebagai pemahaman diri yang jelas, mencakup serangkaian tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipilih oleh individu tersebut. Komitmen-komitmen ini berkembang seiring waktu, dan ditetapkan karena tujuan, nilai, dan keyakinan tersebut dianggap penting untuk memberikan arah, tujuan, dan makna dalam kehidupan.¹⁰ Maka, konsep identitas yang relevan dengan konteks permasalahan pendekatan Kutikata terhadap konstruksi *mena muria* dapat dipahami dengan cara pandang Castells pada identitas.

Proses komunikasi merupakan hal terpenting dalam keberhasilan memaknai pesan; proses komunikator dengan komunikan tersebut harus mencapai keberhasilan dalam mengartikan pesan agar harapan pemaknaan komunikator dapat tersampaikan. Kesalahan pemaknaan dalam proses komunikasi ialah *miscommunication*, yang dalam hal ini dapat menimbulkan konflik dan mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang rumit. Wilbur Schramm menyebutkan “*the condition of success in communication*”, yaitu situasi yang harus dipenuhi jika ada keinginan stimulus dalam menanggapi pesan yang dikehendaki.¹¹ Miskomunikasi sering kali terjadi karena kesalahan dalam memaknai atau memahami tanda. Memahami pesan juga membutuhkan kesadaran akan tanda, simbol, ataupun bahasa, agar proses komunikasi yang sehat dapat tercapai.

Upaya untuk mempertahankan identitas, terutama identitas lokal, diupayakan, tak pelak karena perkembangan dan mobilitas masyarakat modern dalam era globalisasi. Faktanya, mobilitas manusia tersebut tak hanya mem-

⁹ James E. Marcia et al., *Ego Identity* (New York, NY: Springer, 1993), <https://doi.org/10.1007/978-1-4613-8330-7>.

¹⁰ Guy R. Lefrançois, *The Lifespan*, 4th edition (Belmont: Wadsworth Publishing Co., 1993).

¹¹ Nina Siti Salmaniah Siregar, *Komunikasi Terapeutik Bernuansa Islami* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021).

bawa dampak perpindahan fisik saja, namun termasuk di dalamnya pertukaran pola pikir, gaya hidup, nilai, dan budaya yang berpengaruh terhadap bentukan identitas *hybrid*. Bukan hanya fisik, Erikson menyebutkan bahwa konsumsi media akan berpengaruh pula terhadap apa yang dianggap cocok bagi keseharian mereka, khususnya studi yang dilakukannya terhadap anak muda Asia-Amerika di Amerika Serikat.¹² Pendapat tersebut kemudian diteguhkan melalui hasil penelitian tentang kuatnya korelasi identitas anak muda Asia-Amerika dengan representasi film yang mereka asup.¹³

Pemahaman tentang kekuatan identitas dimanfaatkan oleh beberapa negara untuk menjadikan budaya (populer) sebagai “*soft power*” diplomasi yang dijalankan.¹⁴ Bukan hanya dominasi “*western approach*” melalui intervensi *Euro-American culture* untuk negara-negara non-barat saja, namun ekspresi budaya alternatif juga dikontestasikan melalui aksi *de-westernisasi* oleh negara-negara Asia Timur termasuk Jepang, Korea, dan Cina.¹⁵ Alhasil, krisis identitas menjadi salah satu persoalan dan tantangan yang harus diselesaikan saat ini, khususnya bagi generasi muda di Indonesia.¹⁶ Fenomena ini menarik dikaji dengan bermaraknya isu identitas yang terjadi di Indonesia belakangan ini, sebab melalui identitas, banyak hal dapat diupayakan untuk mengidentifikasi permasalahan sosial yang terjadi pada masa ini.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konstruksi makna identitas *mena muria* pada Kutikata. Rumusan masalah dalam pe-

¹² John P. Kempf, “Erik H. Erikson. Identity, Youth and Crisis. New York: W. W. Norton Company, 1968,” *Behavioral Science* 14, no. 2 (1969): 154–59, <https://doi.org/10.1002/bs.3830140209>.

¹³ Tiffany Besana, Dalal Katsiaficas, and Aerika Brittian Loyd, “Asian American Media Representation: A Film Analysis and Implications for Identity Development,” *Research in Human Development* 16, no. 3–4 (October 2, 2019): 201–25, <https://doi.org/10.1080/15427609.2020.1711680>.

¹⁴ Koichi Iwabuchi, “Globalization, East Asian Media Cultures and Their Publics,” *Asian Journal of Communication* 20, no. 2 (June 1, 2010): 197–212, <https://doi.org/10.1080/01292981003693385>.

¹⁵ Koichi Iwabuchi, “De-Westernization and the Governance of Global Cultural Connectivity: A Dialogic Approach to East Asian Media Cultures,” *Postcolonial Studies* 13, no. 4 (December 1, 2010): 403–19, <https://doi.org/10.1080/13688790.2010.518349>.

¹⁶ Mulyono Mulyono, “The Problems of Modernity and Identity in Globalization Era,” *Journal of Maritime Studies and National Integration* 1, no. 2 (December 21, 2017): 106–11, <https://doi.org/10.14710/jmsni.v1i2.1819>.

nelitian ini adalah: bagaimana konstruksi makna identitas *mena muria* pada Kutikata?

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian komunikasi. John Fiske beranggapan bahwa komunikasi merupakan sebuah pemaknaan, akan tetapi Laswell berbeda. Menurut Laswell, komunikasi merupakan proses, maka dari itu tulisan ini menggunakan teori Laswell yang berfokus pada komponen komunikator. Pada pemikiran Laswell terdapat lima komponen, yang terdiri dari *who, says what, in which channel, to whom, dan with what effect*. Komponen-komponen tersebut menjelaskan proses penyampaian pesan dari individu atau institusi, yang dikenal dengan komunikator, melalui sebuah medium, kepada komunikan. Medium yang dipakai untuk menyalurkan pesan juga memberi pengaruh, baik perubahan positif maupun negatif. Hal ini juga berperan sebagai alat pengiriman nilai bagi generasi muda, serta menjadi hal yang penting bagi media massa dalam pendistribusian pesan.¹⁷ Komunikator pada fenomena ini ialah Kutikata yang merupakan aktor serta memiliki peran dalam mengkonstruksi identitas. Problematika mengenai identitas mengantarkan penulisan ini pada pemikiran Manuel Castells mengenai identitas.

Usaha rangkaian tindakan berdasarkan *habitus*, kepercayaan, dan pengalaman, merupakan pembentukan identitas yang berguna untuk memperoleh sebuah ketetapan mengenai nilai, tujuan, serta keyakinan.¹⁸

Identitas yang menjadi kepunyaan masyarakat jaringan (*network society*) pada era informasi dikenal sebagai identitas kolektif, di mana di dalamnya revolusi teknologi memunculkan serta menjadikan masyarakat jaringan. Akan tetapi, diketahui bahwa cakupan model masyarakat jaringan saling berkaitan dengan kebudayaan dalam realitas institusi dan keadaan sehari-hari masyarakat global. Pada situasi terkait masyarakat jaringan, dapat dijelaskan bahwa masyarakat yang dimaksudkan ialah bagian dari masyarakat modern, yang artinya sudah celik dan melek terhadap integrasi informasi seperti internet.

Castells berpendapat bahwa transformasi dalam komunikasi mengarah pada penyebaran perkembangan globalisasi jenis masyarakat baru, maka ia

¹⁷ Veronica Viona et al., "Narasi Shopee Dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif Berbasis Teknologi E-Commerce Di Era Modern," *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (January 31, 2021): 49.

¹⁸ Marcia et al., *Ego Identity*.

menyebut masyarakat jenis ini sebagai masyarakat jaringan.¹⁹ Teknologi komunikasi yang tersebar di seluruh dunia menyebabkan proses globalisasi lebih mudah terjadi di masyarakat serta menciptakan pembangunan di seluruh dunia, sehingga Castells menyebutnya sebagai masyarakat jaringan. Jaringan didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi berbasis elektronik mikro. Castells menjelaskan jejaring sosial bukan hanya bagian dari dunia post-modern, tetapi dari sejarah. Saat ini jejaring sosial dimungkinkan oleh teknologi informasi dan komunikasi, tetapi pada zaman dahulu melalui komunikasi langsung seperti lisan, tertulis, dan sebagainya. Di sini Castells memberikan definisi yang jelas kepada masyarakat: masyarakat adalah struktur sosial dan terdiri dari jaringan, sehingga ada tiga proses yang memungkinkan munculnya struktur baru ini di akhir abad ke-20. Tujuan Castells berkonsentrasi di tiga sebagai berikut.²⁰

1. Bidang ekonomi: penataan ekonomi industri untuk mengakomodasi pendekatan pasar terbuka, belanja *online* yang lebih berdampak pada kebebasan individu.
2. Bidang budaya: gerakan budaya berorientasi kebebasan pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, yang kini mencakup gerakan hak-hak sipil, gerakan feminis, dan lingkungan.
3. ICT (*information communication technology*): revolusi teknologi informasi dan komunikasi (*online education*).

Dengan tandas, Castells memusatkan perhatian pada kajian konteks masyarakat jaringan melalui identitas kolektif yang disebabkan pada sebuah jaringan. Masyarakat jaringan memaknai individu melalui dimensi ruang dan waktu yang terpilin dalam suatu jaringan. Pemikirannya mengenai dunia maya ialah mengenal tipe identitas yang memiliki makna berbeda. Ada tiga bentuk identitas yang dibagi oleh Castells, yaitu; *legitimizing identity*, *resistance identity*, dan *project identity*.

¹⁹ Manuel Castells, *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age* (Cambridge, UK: Polity Press, 2012).

²⁰ Rahma Sugihartati, "Masyarakat Informasi dan Net Generation di Era Post Industrial," in *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, ed. J.D. Narwoko and B. Suyanto (Jakarta: Kencana, 2019), 347–421.

1. Legitimizing Identity

Identitas ini dibentuk oleh institusi dominan dalam masyarakat untuk memperkuat dan membenarkan dominasi mereka terhadap aktor sosial lainnya. Identitas ini berkembang ketika institusi dominan merasionalisasi dominasi mereka dalam pikiran masyarakat, menjadi fondasi bagi pembentukan masyarakat sipil yang terdiri dari berbagai institusi.

2. Resistance Identity

Identitas ini dimiliki oleh aktor-aktor yang memperoleh posisi mereka melalui perlawanan terhadap logika dominan. Identitas ini berfungsi sebagai bentuk perlawanan, dan umumnya dimiliki oleh mereka yang berada dalam posisi lemah akibat stigma dari pihak yang mendominasi. Identitas ini sering digunakan untuk tujuan politik dan dapat memengaruhi pembentukan komunitas yang solid melalui perlawanan kolektif terhadap tekanan yang ada.

3. Project Identity

Identitas ini terbentuk melalui konstruksi identitas ketika aktor sosial menggunakan basis budaya untuk membentuk identitas baru yang mendefinisikan posisi mereka dalam masyarakat. Mereka berupaya mentransformasi struktur sosial yang ada. Identitas ini terkait dengan posisi kelompok sosial, terutama organisasi, dan menarik individu melalui identifikasi bersama. Kelompok identitas ini juga berfungsi sebagai asosiasi politik yang signifikan dan menciptakan perilaku kolektif melalui partisipasi anggota, dukungan kelompok, dan identifikasi bersama.

Dari proses ini, ketiga identitas, pola relasi, serta interaksi komunitas, dilihat sebagai langkah-langkah dalam mengkonstruksi identitas.²¹

Pergerakan yang ada pada *mena muria* merupakan bentuk dari *resistance identity*. Dikategorikan demikian karena karakteristik tipe identitas ini ialah bahwa aktor berperan penting dalam perlawanan terhadap informasi, logika, atau kekuasaan kaum dominan yang diartikan sebagai bentuk resisten bagi pihak yang tumpul kuasa karena stigma pihak dominasi. Tipe identitas ini

²¹ Manuel Castells, "An Introduction to the Information Age," in *Media Studies: A Reader*, ed. Sue Thornham, Caroline Bassett, and Paul Marris, 3rd ed. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2009), 70.

cenderung digunakan pada kegunaan politik identitas.²² Sehingga dari identitas tersebut akan ada efek pada proses komunitas yang diketahui melalui perlawanan kolektif pada desakan yang terjadi, serta komunitas tersebut memiliki kemungkinan yang besar untuk menjadi cikal bakal dari lahirnya jaringan yang solid.

Metode

Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini berpusat pada prinsip umum perwujudan gejala sosial yang ada dalam masyarakat. Pendekatan kualitatif sendiri akan melihat makna gejala sosial dan budaya yang timbul dari masyarakat untuk mendapatkan pola-pola yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Pendekatan kualitatif sendiri mencakup berbagai metodologi yang berfokus pada pendekatan interpretatif dan naturalistik pada kajian utamanya. Oleh sebab itu, dalam artikel ini peneliti mencoba memahami fenomena sesuai dengan makna lain yang digunakan pada subjek penelitian. Teknik pengambilan data yang digunakan oleh peneliti disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu melakukan proses wawancara *indepth interview* dengan informan yang telah ditentukan. Selain data lapangan, peneliti juga menggunakan studi pustaka untuk menambah pemahaman dan penguatan terhadap penelitian konstruksi makna identitas *mena muria* pada Kutikata. Dalam hal ini, penelitian dilakukan di Kota Ambon, Maluku.

Penelitian kualitatif yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan menjelaskan situasi dan peristiwa secara saksama dan teratur. Pertanyaan penelitian seperti “apa”, “di mana”, “kapan”, dan “bagaimana” adalah ciri dari jenis ini.²³ Pada penelitian ini, terdapat unit amatan yang menjadi sumber data serta informasi penelitian. Unit amatan adalah sumber data yang dituju dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data yang akan digunakan sebagai penggambaran analisis. Unit amatan yang digunakan peneliti adalah *owner* Kutikata, Revelino Barry, Glendy Somae, serta 3 informan pilihan yang membeli baju *mena muria*. Kemudian, terdapat unit analisis sebagai inti yang ada dalam permasalahan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pada proses konstruksi makna *mena muria* dalam hubungannya bagi identitas Maluku. Semua perihal mengenai data dan informasi yang digunakan untuk

²² Castells, 8.

²³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 43, <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/analisis-data-metodologi-penelitian-kualitatif/>.

penelitian ini diperoleh melalui observasi fenomena yang terjadi di lapangan terhadap pesan *mena muria* yang ada pada baju Kutikata di kota Ambon, Maluku.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara kepada empat pengguna produk Kutikata untuk menguatkan data analisis dan validitas data dari perspektif yang lain. Untuk memperoleh data tambahan, peneliti akan menggunakan referensi dari buku, artikel, jurnal, dan sebagainya.

Penelitian dilakukan di Kota Ambon di mana kota tersebut merupakan ibu kota Provinsi Maluku yang didominasi pandangan miring tentang *mena muria*. Pemilihan lokasi penelitian karena sebagian konsumen dari Kutikata berdomisili di Kota Ambon. Penelitian ini sudah dilaksanakan sejak bulan Juli sampai Desember 2021.

Pada analisa data yang digunakan peneliti, diperoleh hasil interview informan berkenaan tentang bagaimana rekonstruksi makna identitas *mena muria* yang mereka pahami. Proses analisis dilakukan secara berkala dan kontinyu sejak awal penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran spesifik dan menyeluruh dalam permasalahan yang diteliti. Hasil pengamatan dan wawancara yang terkumpul kemudian diolah dengan analisis data.²⁴ Proses analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Pemusatan pada data yang diperoleh dengan mengumpulkan data, memilah data yang dibutuhkan, dan mengelompokkan data yang diperlukan, sehingga menjadi rangkuman data untuk dapat disajikan. Penelitian ini sendiri dimulai dengan mengumpulkan data tertulis dari buku, melihat fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan dalam keseharian kelompok, maupun dengan wawancara terhadap beberapa orang yang menjadi subjek penelitian.

2. Penyajian Data

Menyeleksi unit analisis dan fokus penelitian pada informan yang menjadi subjek penelitian dan pengetahuan mengenai *mena muria* yang dibangun dalam keputusan subjek memakai baju *mena muria*. Pengerucutan dalam pertanyaan-pertanyaan yang ada pada *question guide* peneliti serta ja-

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

waban dari semua informan yang tersusun, dan menyiapkan data-data yang dapat disimpulkan secara relevan dalam penelitian.

3. Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperoleh nantinya akan menggunakan triangulasi analisis, yaitu menganalisis jawaban dari informan dengan mengkaji kebenarannya melalui sumber data pendukung lainnya yang dijadikan bahan penelitian. Triangulasi yang dilakukan adalah dengan triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode.²⁵

4. Penarikan Simpulan

Setelah seluruh data direduksi, disajikan, dan diuji keabsahan data dengan triangulasi data, maka yang menjadi langkah terakhir adalah penarikan simpulan. Seluruh data yang telah terkumpul menjadi saripati atau rangkuman rangkuman kecil yang kemudian nantinya membantu peneliti untuk mengetahui hasil akhir dari keseluruhan penelitian ini nantinya.

Hasil

Berdasarkan metode penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, berikut deskripsi data sebagai hasil temuan.

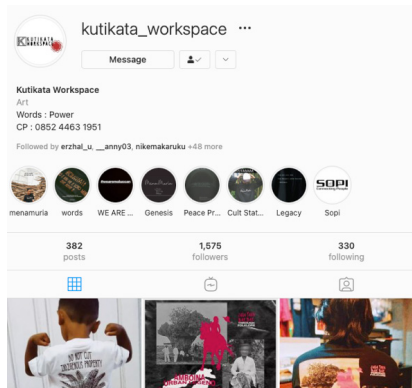
Identitas Kutikata

Melalui akun Instagram Kutikata yang menjadi etalase produk baju, dapat dilihat bahwa semua produk yang dibuat oleh Kutikata mempunyai bobot identitas budaya. Beberapa *visual design* baju Kutikata mempertanyakan permasalahan sosial dan bercerita tentang *folklore* daerah.

Seperti yang sudah ditulis pada bab pendahuluan, pemilik Kutikata Revelino Barry menjelaskan bahwa Kutikata sendiri berdiri atas nama keresahan terhadap isu-isu budaya yang ada di Maluku. Kutikata menggunakan cara *story telling* pada *caption* postingan tentang design yang sedang dikerjakan atau yang sudah beredar. Jika dilihat dari beberapa postingan Kutikata, kesadaran literasi merupakan hal yang juga diperjuangkan. Pada deskripsi singkat

²⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset komunikasi* (Jakarta: Prenada Media, 2014), 56.

postingan Kutikata di Instagram pada tanggal 2 Mei 2019,²⁶ Kutikata menyatakan bahwa legasi dan literasi adalah jalan. Begitu pula keterangan info halaman depan akun Instagramnya menyatakan bahwa *words = power* yang menjadi kalimat penguat dari misi dan tujuan Kutikata.



Gambar 1. Akun Instagram Kutikata https://www.instagram.com/Kutikata_workspace/.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Revelino, selain *mena muria*, salah satu desain dari Kutikata juga menyuarakan perihal identitas yang ada di wilayah lain hermeneutika. Ia menambahkan sebagai contoh bahwa desain *sopi*²⁷ dapat menyuarakan fungsi *sopi*, apa yang dapat diuntungkan serta sejarah *sopi* itu sendiri.²⁸

²⁶ Deksripsi pada yang ada pada *caption* konten instagram kutikata.

²⁷ Minuman tradisional khas Maluku yang mengandung alkohol, hasil fermentasi nira pohon enau.

²⁸ Hasil wawancara dengan Revelino Barry.



Gambar 2. *Design* Kutikata *Save Water Drink Sopi*

Biografi informan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berbasis pada pendekatan aktor, di mana latar belakang informan akan memengaruhi bagaimana perspektif mereka terhadap persoalan penelitian.

Adapun deskripsi informan sebagai berikut:

1. Revelino Barry

Informan merupakan pemilik dari *brand* Kutikata yang sudah memulai produksi *clothing* pada tahun 2012. Informan juga sudah aktif berkesenian sejak tahun 2009 yang tergabung dalam group *rap* Maluku *Hip-Hop Community*.

2. Grizzly Nahumarury

Informan merupakan pelaku seni (musisi) yang aktif dalam pengkaryaan musik yang bertema budaya Maluku sejak tahun 2010. Informan juga memiliki merk *clothing* yang menjadi medium untuk memperkenalkan *urban story* Maluku yang berkolaborasi bersama Kutikata.

3. Grace Rijoli

Informan merupakan pelaku kreatif yang berkecimpung pada pembuatan kertas daur ulang. Selain itu, informan juga adalah salah satu pendiri acara kolektif UMKM Rabu-Rabu Market yang ada di Kota Ambon.

4. Glendy Somae

Informan merupakan akademisi dan aktivis masyarakat adat yang aktif dalam menyuarakan pemahaman literasi dan isu masyarakat adat. Informan merupakan korban yang diamankan aparat keamanan terkait penggunaan kaus *mena muria*.

5. Rudi Fofid

Informan merupakan wartawan harian Maluku Post yang ada di Kota Ambon. Selain itu, informan juga merupakan sastrawan dan budayawan yang aktif memperkenalkan literasi Maluku.

Pertanyaan 1	Dari mana mengenal Kutikata?	Kata kunci	Klasifikasi
Grizzly	Awalnya itu melalui hip-hop karena <i>owner</i> Kutikata sendiri merupakan pelaku hip-hop.	Pelaku hip-hop	Seniman
Grace	Saya mengenal Kutikata dari dunia maya, dari facebook, kemudian instagram, kemudian berkomunitas dan dari situ mulain mengenal <i>owner</i> Kutikata dengan baik.	Dunia maya, facebook dan komunitas	Sosial media
Rudi	Mengenal Kutikata dari 2012 awal mula <i>brand</i> ini mulai berdiri. Pemiliknya adalah seniman yang dekat dengan literasi dan sastra.	Seniman, literasi dan sastra	Seniman
Revelino	Kutikata adalah <i>brand</i> yang saya buat, Kutikata ini semacam pembelaan terhadap minoritas dalam hal ini isu dan kebudayaan.	<i>Owner</i> , pembelaan terhadap minoritas, isu dan kebudayaan	Isu budaya
Glendy	Mengenal Kutikata pada sosial media dan gerakan-gerakan kebudayaan.	Sosial media, gerakan kebudayaan	Sosial media
Pertanyaan 2	Apa yang Kutikata tawarkan dalam katalognya?	Kata kunci	Klasifikasi
Grizzly	Kutikata menawarkan hal-hal yang merujuk pada identitas orang Maluku.	Identitas, Maluku	Media sosialisasi
Grace	Pada katalog Kutikata, kita dapat mengetahui identitas dan perihal Maluku.	Identitas, Maluku	Media sosialisasi
Rudi	Banyak kenangan dan pengetahuan asal Maluku yang ada pada katalog Kutikata, pada kaus-kaus itu kita dapat melihat budaya Maluku.	Identitas, budaya, Maluku	Media sosialisasi

Revelino	Kutikata melawan narasi tunggal, dia bisa menawarkan identitas tersebut karena banyak hal ini yang selalu satu sisi padahal kita bisa melihat dari berbagai aspek, termasuk salah satunya ialah mempertegas identitas yang dibagikan melalui sosial media.	Identitas	Media sosialisasi
Glendy	Yang Kutikata tawarkan ialah semua hal mengenai identitas Maluku pada katalog, dan ini cara untuk menyampaikan apa itu identitas Maluku.	Identitas Maluku	Media sosialisasi
Pertanyaan 3	Apa itu identitas?	Kata kunci	Klasifikasi
Grizzly	Identitas budaya itu merupakan bagian dari ciri khas suatu suku.	Ciri khas, suku	Ciri khas
Grace	Identitas budaya itu seperti lagu tradisional, ketika kita menyanyikan lagu itu merupakan identitas kita, <i>Hena Masa Waya</i> [lagu rakyat yang mengisahkan asal muasal bangsa Maluku] misalnya.	Lagu tradisional	Tradisional folk
Rudi	Identitas budaya merupakan seperangkat ciri khas yang merupakan milik suatu ras atau bangsa.	Ciri khas ras atau bangsa	Seperangkat ciri khas
Revelino	Menurut apa yang saya baca identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan.	Ciri individu, pembelajaran, tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan	Ciri khas
Glendy	Identitas budaya merupakan ciri khas kelompok atau etnis.	Ciri khas etnis	Ciri khas
Pertanyaan 4	Bagaimana mengenal deskripsi tentang <i>mena muria</i> sebagai identitas?	Kata kunci	Klasifikasi

Grizzly	Saya mengenal <i>mena muria</i> lebih jauh setelah bertemu dengan Kutikata, melalui instagramnya. Karena lingkungan dan keluarga menegur ketika memakai baju <i>mena muria</i> . Dan ketika bertemu Kutikata dan saya belajar sebenarnya <i>mena muria</i> tak seperti itu, masalah ini adalah masalah politik saja. <i>Mena muria</i> ini setelah saya berdiskusi dengan Kutikata adalah satu simbol perang yang artinya <i>mena</i> ‘depan’, <i>muria</i> ‘belakang’. Akhirnya saya pikir <i>mena muria</i> itu adalah identitas saya. Saya ditegur oleh keluarga karena di salah satu video klip saya memakai baju <i>mena muria</i> .	Simbol perang, depan dan belakang	Makna semantik kultural
Grace	Sebelum saya membeli baju ini, saya sudah diskusi dengan Kutikata, karena melihat katalog yang sudah dia berikan pada instagram. Kutikata mengatakan bahwa ini adalah milik kita orang Maluku, ini adalah bahasa dan identitas yang kita miliki. Ini bukan berarti kamu adalah bagian dari yang orang-orang pikir, tapi kita mengembalikan bahasa pada tempatnya. Ini bukan persoalan merdeka atau tidak, namun ini persoalan bahasa. Ini harus dipertahankan, garis besarnya seperti itu agar kita lebih bertanggung jawab dengan apa yang kita pakai.	Mengembalikan bahasa pada tempatnya	Makna semantik kultural

Rudi	<p>Orang-orang terkadang terlalu <i>over protective</i> dan juga teralu <i>over offensive</i> terhadap <i>mena muria</i>. Jika dilihat dengan mata terang hal ini sangat biasa saja. Dan itulah yang ditawarkan oleh Kutikata, pergerakan ini menawarkan mata yang terang bagi masyarakat. Bukan <i>mena muria</i> yang dibenahi, tapi pikiran mereka yang harus dibenahi. Negara tidak pernah mencoba melibatkan akademisi untuk melihat ini pada ranah akademis. Padahal militer kita berusaha melekatkan diri dengan kebudayaan. <i>Kapata-kapata</i> dan <i>i</i> selalu digunakan menjadi bagian dari penamaan-penamaan yang ada di Maluku untuk duduk citra yang berakar dari kebudayaan. Kenapa khusus untuk <i>mena muria</i> menjadi <i>protective</i> sekali. Kutikata mengetahui ini, Kutikata paham bahwa <i>mena muria</i> dipakai oleh RMS dan Kutikata ingin membawa kembali ini kepada pemilik kebudayaan yaitu orang Maluku bukan RMS. <i>Mena muria</i> ada di seluruh dunia, ada di Indonesia. <i>Ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karsa</i> dengan <i>tut wuri handayani</i>. Pada posisi di depan, tengah, dan belakang juga ada pada konsepnya Ki Hajar Dewantoro. Hampir semua teknologi pelayaran dan penerbangan sudah disebut untuk kesiapan depan dan belakang, dan ada di semua tempat kemudian menjadi slogan di Maluku. Sebelum <i>mena muria</i> menjadi slogan salam perjuangan RMS, <i>mena muria</i> sudah ditetapkan di Kongres Masyarakat Maluku di Jogja. Ini dapat dicari di kronik sejarah Indonesia. Kongres Masyarakat Maluku tanggal 14 Februari 1946 memberi rekomendasi <i>mena muria</i> sebagai salam perjuangan orang Maluku. Mereka saat itu adalah kelompok-kelompok yang berjuang bagi Indonesia.</p>	Slogan nasional, ketetapan kongres	Makna kultural
------	---	------------------------------------	----------------

Revelino	<p><i>Mena muria</i> ini sebenarnya sudah dipahami dari lama, karena banyak diskusi dan membaca. Bahkan konsep <i>mena muria</i> sendiri juga sudah dipikirkan bertahun-tahun sebelum membuat <i>clothing</i>. Kenapa <i>mena muria</i>? Kalau dibicarakan dari segi <i>clothing</i>, kita harus muncul dengan pukulan yang kuat dengan tujuan untuk menaruh standar karakter <i>brand</i>. Tapi kenapa harus <i>mena muria</i> itu sendiri? Karena ini demi kepentingan identitas kita (Maluku) yang sekian tahun ini mendapatkan stigma yang luar biasa secara psikologi. Mengucapkan dan meneriakan kata <i>mena muria</i> saja orang-orang sudah memperhatikan. Tatapan itu muncul karena pemikiran dengan “kamu RMS” atau dengan pertanyaan, “kakak tidak takut kah?” Dan itu seharusnya yang harus didobrak. Artinya dari pada grup sebelah mengklaim untuk kepentingan mereka sendiri (red – RMS), kenapa saya tak bisa mengklaim itu juga sebagai anak Maluku. Mereka mempunyai pola pikir terhadap ini lain, saya bisa lain juga dong.</p>	Muka dan belak- kang, diksi	Makna kultural
Glendy	<p><i>Mena muria</i> yang diceritakan oleh Kutikata melalui sosial media yaitu instagram dan kemudian bertemu dengan pemiliknya secara langsung. Selain itu juga saya mengenal <i>mena muria</i> melalui banyak postingan facebook. Kemudian saya mencari tahu kata <i>mena muria</i> tersebut di berbagai sumber. Kemudian saya melihat di bahasa saya ternyata ada kata <i>mena</i>, bahkan di kampung saya Desa Kamal di situ sebenarnya ada cerita ada peristiwa yang dinamakan <i>telu mena</i>. Arti kata <i>mena</i> sendiri di kampung saya sama dengan artinya dengan arti <i>mena</i> secara harafiah, yaitu ‘muka’ atau ‘depan’.</p>	Muka dan belak- kang, diksi desa	Makna kul- tural, diksi kultural
Pertanyaan 5	<p>Bagaimana deskripsi hambatan yang didapatkan ketika mengenakan katalog <i>mena muria</i> yang ada pada <i>brand</i> Kutikata?</p>	Kata kunci	Klasifikasi

Grizzly	<p>Kalau yang saya liat sekarang ini orang, meskipun sebagian kecil, sudah berani. Mungkin dulu juga sudah paham tapi belum berani. Seperti hasil diskusi saya dengan Kutikata bahwa ada teman polisi yang membeli, awalnya mereka sudah mengerti tentang apa itu <i>mena muria</i> namun setelah ada katalog Kutikata dan pergerakan yang dimiliki, memberanikan beberapa orang dan termasuk polisi dan keluarga. Pergerakan ini sangat baik dan berhasil untuk sebagian orang. Walaupun sebagian orang yang takut seperti pengalaman saya memakai baju <i>mena muria</i>. Waktu saya berurusan di Polsek Ambon, saya disuruh pulang untuk mengganti baju. Terjadi adu mulut antara saya dan polisi, saya bertanya ada apa dengan baju ini? Tulisan di baju ini merupakan identitas saya sebagai orang Maluku, ini bahasa tanah. Dan tanpa penjelasan polisi tersebut menyuruh saya untuk pulang mengganti baju, baru bisa dilayani. Pada tanggal 21 April. Dan tidak ada pikiran untuk sengaja mempertunjukkan kepada polisi. Sebenarnya hal-hal ini ketakutannya ada di mereka saja, karena hal-hal ini sudah selesai.</p>	Salah penanggapan	Aktif node
Grace	<p>Awal pertama ingin keluar rumah dan memakai baju <i>mena muria</i>, saya sendiri merasa tidak nyaman. Tidak nyaman karena minimnya pengetahuan orang sekitar terhadap <i>mena muria</i>, kemudian semena-mena menjustifikasi dengan pandangan yang miris. Pengalaman saya, pernah diteriakin di dekat ojek Rehobot, dengan meneriakkan <i>mena muria</i>. Entah itu teriakan yang baik atau buruk, namun hal itu sempat buat saya tidak nyaman. Kemudian baju saya pernah dicuri dua kali.</p>	Salah penanggapan, teror	Aktif node
Rudi	<p>Ketakutan tidak ada, namun sering dilirik oleh aparat keamanan.</p>		

Revelino	<i>Mena muria</i> ini kenapa dia muncul jadi ide. <i>Design</i> pertama waktu itu, saya lihat di youtube orang dihajar oleh aparat karena meneriakkan <i>mena muria</i> . Dari sini saya punya pikiran, bagaimanapun dalam konteks ruang dan waktu, orang meneriakkan <i>mena muria</i> di saat apa kalian bisa marah, kalau cuma bicara saja kan tidak apa-apa. Dari situ memulai membangun narasi, diskusi dengan akademisi dan kawan-kawan. Narasi isunya itu juga dibangun selama satu tahun sebelum <i>launching</i> baju. Kalau situ ada di antara tahun 2016 atau 2017. Setahun sebelumnya, itu saya <i>sharing</i> mengenai <i>mena muria</i> , perspektif lain, sejarah dari si Ay Patty, dia punya kampanye nasionalisme itu lewat majalah <i>mena muria</i> itu dan ngulik soal <i>mena muria</i> sebagai <i>semantic</i> kebudayaan bahasa, pengaruhnya dua kata itu terhadap kita punya pola penyebaran dari Seram ke banyak tempat, yang menjadi genelosi fam-fam, Tuhumuri, Tuhumena, Wattimuri, Watimena, sampai sejauh itu dulu baru saya bisa lepas, kalau tidak nanti kosong.	Salah pengang- gapan	Aktif node
Glendy	Saya ditahan satu malam di Polres, kemudian kawan-kawan aktivis, wartawan, dan sejarahwan, menolong saya mengadvokasi. Yah, seperti ada yang di berita.	Penangkapan	Aktif node

Pembahasan

Penelitian ini berupaya membahas konstruksi identitas *mena muria* pada katalog Kutikata. Berdasarkan hasil temuan dan hasil diskusi teoritis, berikut ini adalah hasil dari peneliti.

Aktor dan Perlawanan Kolektif

Diketahui bahwa informan Revelino Barry berperan sebagai aktor dalam proses konstruksi identitas, sebab informanlah yang mengusung Kutikata dan juga pengambil keputusan agar makna *mena muria* dikembalikan menjadi makna identitas kultural Maluku. Pengetahuan ini didapati melalui diskusi, menjelajah memori kolektif, dan banyak literasi yang telah ia baca,

mengisbatkan informan mendalami dan mengerti tentang sejarah *mena muria* tersebut. Memori kolektif, menurut Budiawan, tertransfer menjadi ingatan individu atas pengalaman masa lalu yang hidup dalam masyarakat secara berkelanjutan, melalui penuturan ulang atas pengalaman yang dihadirkan kembali pada masa kini lewat cerita dan gambar atau foto yang merepresentasikan kehidupan masa lalu tersebut.²⁹ Karena budaya orang Maluku ialah bertutur dan memaknai simbol, maka yang didapatkan dari sejarah ialah hasil tutur dan pemaknaan simbol, seperti yang dilakukan oleh informan di mana kebiasaan tersebut terlihat pada jawabannya perihal pengetahuan *mena muria*: “*Mena muria* ini sebenarnya sudah dipahami dari lama, karena banyak diskusi dan membaca. Bahkan konsep *mena muria* sendiri juga sudah dipikirkan bertahun-tahun sebelum membuat *clothing*”.³⁰

Informan yang mematangkannya dalam mengetahui sejarah dan literasi yang menjadikan hal-hal ini sebagai sumber penting dalam menguatkan peran informan sebagai aktor. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran bahwa seperangkat atribut budaya merupakan kehendak aktor dalam memprioritaskan pemaknaan akan pengetahuan,³¹ sehingga menghasilkan institusi dominan yang memahami makna dari hasil konstruksi makna aktor. Menurutnya, konstruksi identitas merupakan suatu gambaran bangunan, berasal dari memori kolektif dan institusi produktif dan juga reproduktif, dari aparatus kekuasaan dan wahyu agama.

Syawaludin menyebutkan bahwa munculnya kesadaran yang meneruskan aksi-aksi perlawanan dan membangun kekuatan perlawanan dengan identitas gerakan perlawanan adalah bentuk menjaga dan memelihara nafas perlawanan terhadap dominasi kuasa sepihak.³² Hal ini dibuktikan oleh Kutikata yang merupakan suatu pergerakan oleh Kutikata sendiri dalam mengupayakan perlawanan terhadap narasi tunggal *mena muria* yang didominasi oleh pemikiran politik identitas yaitu RMS serta pembelaan terhadap minoritas yang memiliki sejarah panjang mengenai *mena muria*.

²⁹ Achmad Sofyan, “Dari Societeit Concordia Menuju Gedung Merdeka: Memori Kolektif Kemerdekaan Asia-Afrika,” *Indonesian Historical Studies* 3, no. 1 (July 7, 2019): 17–28, <https://doi.org/10.14710/ihis.v3i1.4847>.

³⁰ Hasil wawancara dengan Revelino Barry.

³¹ Castells, “An Introduction to the Information Age.”

³² Muhammad Syawaludin, “Memaknai Konflik Dalam Perspektif Sosiologi Melalui Pendekatan Konflik Fungsional,” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 14, no. 1 (April 5, 2016): 1–18.

Tapi kenapa harus mena muria itu sendiri? Karena ini demi kepentingan identitas kita (Maluku) yang sekian tahun ini mendapatkan stigma yang luar biasa secara psikologi. Mengucapkan dan meneriakkan kata *mena muria* saja orang-orang sudah memperhatikan. Tatapan itu muncul karena pemikiran dengan kaum RMS atau dengan pertanyaan, “Kakak tidak takut kah?” Dan itu seharusnya yang harus didobrak.³³

Pemantik perlawanan ini juga disebabkan karena informan melihat bahwa adanya pengikisan sejarah-sejarah dan kesadaran akan keaslian budaya di Maluku. Hal tersebut pula dibuktikan dengan pengenalan Kutikata sebagai bentuk dari perlawanan sempitnya literasi di Kota Ambon pada tahun 2012 dengan mengusung katalog *mena muria*. Temuan ini sejalan dengan pemikiran bahwa dengan identitas, pengetahuan mengacu pada aktor sosial yang memahami akan proses konstruksi makna, dapat dimaknai melalui dasar atribut budaya, atau seperangkat atribut budaya yang terkait, yang diprioritaskan di sumber makna yang lain. Sejalan dengan pemikiran Castells, bahwa aktor sosial dimainkan oleh Revelino sebagai *owner* dari Kutikata sendiri, Revelino berperan penting dalam penyebaran informasi perihal katalog *mena muria* yang ada pada Kutikata. Maka dapat dilihat bahwa pembentukan aktor awal yang menjadi sumber informasi (*source*) kemudian menghasilkan node aktif dan berjejaring dilakukan oleh aktor, sebab informan mendapatkan pengetahuan melalui kolektif memori yang menjadi acuan untuk mengkonstruksikan identitas, kemudian hasil dari konstruksi tersebut menjadi identitas dan disebarkan melalui medium yang digunakannya. Proses konstruksi identitas ini disadari oleh aktor Kutikata sebagai sebuah pergerakan awal untuk menjadikan *mena muria* sebagai identitas asli orang Maluku dengan memakai medium kaus oblong yang bertuliskan *mena muria*. Medium kaus merupakan medium yang efektif karena dapat merepresentasikan identitas secara *tangible* dan digunakan dalam sehari-hari, bagian *fashion*, dan yang paling terpenting ialah makna dapat terlihat jelas.

Kenapa *mena muria*? Kalau dibicarakan dari segi *clothing*, kita harus muncul dengan pukulan yang kuat dengan tujuan untuk menaruh standar karakter *brand*. Tapi kenapa harus *mena muria* itu sendiri? Karena ini demi kepentingan identitas kita (Maluku) yang sekian tahun ini mendapatkan stigma yang luar biasa secara psikologis.³⁴

³³ Hasil wawancara dengan Revelino Barry.

³⁴ Hasil wawancara dengan Revelino Barry.

Sejalan dengan pemikiran Crane dan Manning dan Cullum-Swan, *fashion* merupakan sarana pembentuk identitas sosial dalam struktur masyarakat.³⁵ Di Eropa pada 1960-an ciri status sosial merupakan bagian dari *fashion*.³⁶

Di era sekarang, kaus oblong bisa digunakan untuk menyampaikan pemberontakan atau sebaliknya, tergantung pada konteks dan tipe pesan yang diperlihatkan dalam desain kaus oblong tersebut.³⁷ Manning dan Cullum-Swan menjelaskan bahwa pesan dapat dikomunikasikan oleh kaus oblong tentang siapa pemakainya, pengalaman, sikap status dan hubungan sosial, tempat kerja, dan kolektivitas komunitas tertentu. Hal ini menjadikan kaus oblong Kutikata sebagai wahana tanda yang di dalamnya bisa ditemukan permainan kata dan bahasa berupa kritik sosial, satir, peribahasa, dan lain-lain.³⁸ Sejalan dengan pergerakan Kutikata, demikian *mena muria* mulai dikenalkan sebagai bentuk dari perlawanan sempitnya narasi yang ada melalui kaus oblong, yang pada medium tersebut adalah suatu tindakan dalam memperlihatkan pesan identitas budaya yang dikonstruksikan oleh Kutikata. Menurut informan Revelino, katalog *mena muria* muncul dengan pemikiran menaruh standar *brand* dan juga demi kepentingan identitas Maluku yang sekian tahun mendapatkan stigma yang luar biasa secara psikologis. Stigma-stigma itu hadir karena pemikiran kaum RMS, dan dari stigma tersebut keputusan untuk mengklaim *mena muria* untuk kepentingan identitas mulai dikonstruksikan informan Revelino sebagai identitas asli orang Maluku melalui kaus oblong. Usaha-usaha informan Revelino dalam memperkenalkan *mena muria* melalui Kutikata menjadi sorotan dari informan yang lain dan menjadi jaring komunikasi yang mulai memintal, atau yang dikenal sebagai jaringan informasi melalui sosial media.

Sosial media (*virtual world*) menawarkan situasi interaksi masyarakat dan cara manusia membangun identitas yang ada pada bentukan *resistance identity* yang dibangun oleh Castells.

³⁵ Diana Crane, *Fashion and Its Social Agendas: Class, Gender, and Identity in Clothing* (University of Chicago Press, 2000); P.K. Manning and Betsy Cullum-Swan, "The Semiotics of T-Shirts," 2006, <http://jthomasniu.org/class/377a/Readings/675.pkm.tshirt>.

³⁶ Sulyana Dadan, "Konstruksi Identitas Budaya Banyumasan dalam Kaus Dablongan," in *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank 2016* (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank 2016, Stikubank University, 2016), 3, <https://www.neliti.com/publications/173752/>.

³⁷ Dadan, 3.

³⁸ Manning and Cullum-Swan, "The Semiotics of T-Shirts."

Pada era teknologi informasi yang semakin pesat ini, identitas kolektif sangatlah dekat dengan masyarakat jaringan. Castells menekankan penelitian pada tingkat komunal dalam masyarakat jaringan (identitas kolektif). Hal ini dilakukan karena kemampuan jaringan untuk memutar makna individu saat mereka melakukan perjalanan melalui ruang dan waktu. Dapat diketahui bahwa proses mengenal Kutikata ialah melalui proses sosial: sosial media dan komunitas kreatif yaitu komunitas musik yang ada di Kota Ambon. Adapun beberapa faktor yang menjadi latar belakang kesamaan profesi mendukung proses ini, yaitu seniman, sosial media, dan aktivis. Jaringan yang mengatur hubungan sosial ini didapati dari aktivitas, perkembangan komunitas, dan juga teknologi komunikasi. Rudi dan Revelino merupakan seniman yang secara langsung berinteraksi bertukar informasi dalam proses penyebaran informasi. Revelino di sini berdiri sebagai kreator dari *mena muria* yang menjadi titik awal atau node awal, kemudian menyebar kepada Grizzly, Grace, dan Glendy yang mengenal Kutikata melalui sosial media. Pada hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat persamaan di dalam wilayah profesi dan medium media yang digunakan pada kelima informan yang ada, sehingga proses penyebaran informasi dapat terlaksana.

Pembentukan Komunitas

Dalam kerangka pemikiran Castells tentang *network society*, era perkembangan teknologi informasi merupakan masa peralihan dari sifat komunal menjadi individual.³⁹ Seharusnya di era ini identitas yang telah dikonstruksi tersebut nantinya akan berpengaruh pada pembentukan suatu komunitas, sehingga melalui perlawanan secara kolektif terhadap tekanan yang ada, komunitas tersebut dapat menjadi dasar dari munculnya suatu jaringan yang kuat dan solid. Revolusi teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh hingga wilayah edukasi, hal ini disadari benar oleh informan Revelino yang menyebarkan makna kultural *mena muria* itu sendiri.

Melalui katalog bermedium kaus dan *design* yang berbentuk tulisan *mena muria*, terjadi proses pembelajaran *online* maupun *offline* mengenai sisi historikal dari makna *mena muria* sebagai identitas kultural yang dimiliki oleh masyarakat Maluku. Seperti wawancara yang telah dilaksanakan, bahwa kelima informan ini merupakan masyarakat jaringan yang didukung oleh

³⁹ Santhiana Surya et al., “Informasionalisme, Network Society, Dan Perkembangan Kapitalisme: Perspektif Manuel Castells” (Padang, 2018), 9.

teknologi informasi dan komunikasi. Adanya efisiensi aktor maupun jaringan dalam proses penyebaran pesan adalah karakter dari kelima informan yang mengakses informasi melalui sosial media dan juga pergerakan Kutikata. Jika disebut sebagai komunitas virtual, maka Kutikata dapat dikatakan sebagai komunitas virtual, karena walaupun wajah dari beranda sosial media Kutikata merupakan *brand* yang memulai produksi *clothing* pada tahun 2012, namun aktor dalam fenomena ini menyadari bahwa standar atau karakter *brand* yang dimiliki oleh Kutikata merupakan sebuah kepentingan dalam penyebaran identitas Maluku. Hal ini dipertegas oleh Rheingold, bahwa komunitas virtual adalah kumpulan sosial yang muncul dari internet ketika cukup banyak orang melakukan diskusi publik cukup lama, dengan perasaan manusiawi yang memadai, untuk membentuk jaringan hubungan pribadi di dunia maya, yang kemudian kumpulan sosial tersebut dikembangkan dan dimaknai oleh Castells sebagai masyarakat jaringan.

Rheingold berpendapat bahwa komunitas virtual memang fokus pada mendeskripsikan potensi internet sebagai media komunal, yang di dalamnya berbagai macam pendapat akan ditolerir dengan cara yang akan mendorong hubungan komunal. Namun, ia juga mengakui fragmentasi, hierarki, kakunya batas-batas sosial, dan koloni-koloni ceruk tunggal orang-orang yang berbagi menyebabkan intoleransi bisa menjadi lazim di masa depan.⁴⁰ Pendapat ini menyambut pemikiran Fuchs mengenai keberpihakan Castells yang hanya ada pada perkembangan informasi dan peran media, dan yang terlalu membesar-besarkan hal tersebut.⁴¹ Tindakan aktor pada Kutikata menjadikan penyebaran pesan lebih efektif dan toleran, karena penyebaran pengetahuan dan informasi mengenai katalog *mena muria* tidak hanya pada dunia virtual, tapi juga pada dunia nyata yang mengakibatkan dapat menembusi batas-batas sosial yang ada.

Anttiroiko menyatakan bahwa Castells dalam teorinya tidak diilhami oleh referensi antropologi sosial yang mempelajari ikatan sosial, sosiologi klasik, dan sosiologi jaringan sosial. Dalam bentuk dasarnya, analisis jaringan sosial berfokus pada interaksi kelompok kecil dan hubungan diadik yang

⁴⁰ Howard Rheingold, *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier* (The MIT Press, 2000), <https://doi.org/10.7551/mitpress/7105.001.0001>.

⁴¹ Christian Fuchs, "Information and Communication Technologies and Society: A Contribution to the Critique of the Political Economy of the Internet," *European Journal of Communication* 24, no. 1 (March 1, 2009): 69–87, <https://doi.org/10.1177/0267323108098947>.

tidak dibahas dalam analisis Castells.⁴² Menurutnya, Castells mengkonseptualisasikan “ikatan sosial” sebagai hubungan pertukaran impersonal yang tidak tepat pada tingkat keseluruhan jaringan yang dibangun secara teoritis, mengandalkan anteseden berbasis manfaat atau utilitas. Pandangan maksimalisasi pembentukan jaringan sebagai cerminan dari instrumentalitas yang dibangun ke dalam logika sistem kapitalis. Sambil mengarahkan perhatian satu dimensi ke fitur formal berbasis jaringan organisasi, ia akhirnya benar-benar mengecualikan “interaksi sosial” dari analisis jaringannya.

Hubungan-hubungan sosial pada fenomena ini diaplikasikan oleh aktor melalui pendekatan konvensional, yang berbentuk diskusi. Dapat diketahui bahwa narasumber Grace dan Grizzly mengenal *mena muria* melalui proses pertukaran informasi atau diskusi dengan Revelino dan melalui katalog *mena muria* pada akun sosial media Kutikata. Adanya kesamaan ini dapat dilihat bahwa kedua informan mengakui adanya proses yang terjadi. Berbeda dengan informan Glendy yang mengetahui *mena muria* melalui diksi dalam dialek daerah, walaupun tak dinafikan bahwa Kutikatalah yang menjadi pemicu untuk menggali apa itu *mena muria*.

Kesimpulan

Konstruksi identitas yang dilakukan oleh Revelino adalah konstruksi identitas terkait dengan *mena muria* yang dimulai dari proses *encoding-decoding* personal, dan dikomunikasikan melalui medium kaus untuk membentuk komunitas virtual Kutikata dalam melawan narasi tunggal gerakan separatis RMS yang menggunakan *mena muria* sebagai makna identitas politik. Hal tersebut merupakan proses komunikasi. Penelitian ini sejalan dengan premis-premis Castells mengenai salah satu cara pembentukan identitas, yaitu *resistance identity*. Pada pembentukan identitas tersebut, Castells menyatakan ada tiga premis, yaitu aktor dan perlawanan kolektif serta pembentukan komunikasi. Pada penelitian ini, informan Revelino sebagai pemilik dari Kutikata merupakan aktor yang berperan perlawanan kolektif dengan medium kaus oblong serta konstruksi identitas akan *mena muria*. Kemudian premis terakhir yaitu pembentukan komunitas yang dilakukan secara virtual dan juga melalui diskusi secara *offline*.

⁴² Ari-Veikko Anttiroiko, “Networks in Manuel Castells’ Theory of the Network Society” (MPRA Paper, July 15, 2015), 15–16, <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/65617/>.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, and A. B. Lapian, eds. *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012. <https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=7678>.
- Anttiroiko, Ari-Veikko. "Networks in Manuel Castells' Theory of the Network Society." MPRA Paper, July 15, 2015. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/65617/>.
- Balai Pelestarian Kebudayaan. "Sejarah Berdirinya Kota Ambon," n.d. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpkw20/wp-content/uploads/sites/70/2014/08/Ringkasan-Sejarah-Berdirinya-Kota-Ambon-silakan-download-di-sini.pdf>.
- Besana, Tiffany, Dalal Katsiaficas, and Aerika Brittan Loyd. "Asian American Media Representation: A Film Analysis and Implications for Identity Development." *Research in Human Development* 16, no. 3–4 (October 2, 2019): 201–25. <https://doi.org/10.1080/15427609.2020.1711680>.
- Castells, Manuel. "An Introduction to the Information Age." In *Media Studies: A Reader*, edited by Sue Thornham, Caroline Bassett, and Paul Marris, 3rd ed. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2009.
- . *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. Cambridge, UK: Polity Press, 2012.
- Crane, Diana. *Fashion and Its Social Agendas: Class, Gender, and Identity in Clothing*. University of Chicago Press, 2000.
- Dadan, Sulyana. "Konstruksi Identitas Budaya Banyumasan dalam Kaus Dablongan." In *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank 2016*. Stikubank University, 2016. <https://www.neliti.com/publications/173752/>.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/analisis-data-metodologi-penelitian-kualitatif/>.
- Fuchs, Christian. "Information and Communication Technologies and Society: A Contribution to the Critique of the Political Economy of the Internet." *European Journal of Communication* 24, no. 1 (March 1, 2009): 69–87. <https://doi.org/10.1177/0267323108098947>.
- Iwabuchi, Koichi. "De-Westernization and the Governance of Global Cultural Connectivity: A Dialogic Approach to East Asian Media Cultures." *Postcolonial Studies* 13, no. 4 (December 1, 2010): 403–19. <https://doi.org/10.1080/13688790.2010.518349>.
- . "Globalization, East Asian Media Cultures and Their Publics." *Asian Journal of Communication* 20, no. 2 (June 1, 2010): 197–212. <https://doi.org/10.1080/01292981003693385>.
- Kemph, John P. "Erik H. Erikson. Identity, Youth and Crisis. New York: W. W. Norton Company, 1968." *Behavioral Science* 14, no. 2 (1969): 154–59. <https://doi.org/10.1002/bs.3830140209>.

- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Jakarta: Prenada Media, 2014.
- Latupeirissa, Clara. “Makna Mena Muria bagi Masyarakat Aboru di Pulau Haruku.” Thesis, Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2017. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/15968>.
- Lefrançois, Guy R. *The Lifespan*. 4th edition. Belmont: Wadsworth Publishing Co., 1993.
- Manning, P.K., and Betsy Cullum-Swan. “The Semiotics of T-Shirts,” 2006. <http://jthomasniu.org/class/377a/Readings/675.pkm.tshirt>.
- Marcia, James E., Alan S. Waterman, David R. Matteson, Sally L. Archer, and Jacob L. Orlofsky. *Ego Identity*. New York, NY: Springer, 1993. <https://doi.org/10.1007/978-1-4613-8330-7>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyono, Mulyono. “The Problems of Modernity and Identity in Globalization Era.” *Journal of Maritime Studies and National Integration* 1, no. 2 (December 21, 2017): 106–11. <https://doi.org/10.14710/jmsni.v1i2.1819>.
- Rheingold, Howard. *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier*. The MIT Press, 2000. <https://doi.org/10.7551/mitpress/7105.001.0001>.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. *Komunikasi Terapeutik Bernuansa Islami*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021.
- Sofyan, Achmad. “Dari Societeit Concordia Menuju Gedung Merdeka: Memori Kolektif Kemerdekaan Asia-Afrika.” *Indonesian Historical Studies* 3, no. 1 (July 7, 2019): 17–28. <https://doi.org/10.14710/ihis.v3i1.4847>.
- Sugihartati, Rahma. “Masyarakat Informasi dan Net Generation di Era Post Industrial.” In *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, edited by J.D. Narwoko and B. Suyanto, 387–421. Jakarta: Kencana, 2019.
- Surya, Santhiana, Fitri Al Shibi, Bobby Sectio Wahyudi, and Melani Rahmadanty. “Informasionalisme, Network Society, Dan Perkembangan Kapitalisme: Perspektif Manuel Castells.” Padang, 2018.
- Syawaludin, Muhammad. “Memaknai Konflik Dalam Perspektif Sosiologi Melalui Pendekatan Konflik Fungsional.” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 14, no. 1 (April 5, 2016): 1–18.
- Viona, Veronica, Kezia Yohanes, Laurencia Steffanie Mega Wijaya Kurniawati, Rustono Farady Marta, and Muhamad Isnaini. “Narasi Shopee Dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif Berbasis Teknologi E-Commerce Di Era Modern.” *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (January 31, 2021): 46–65.